

RELIGIOMAGIS TUJUH PUSAKA INTI KERAJAAN SUMEDANG LARANG

RELIGIOUS MAGIC OF THE SEVEN KEY HEIRLOOMS OF SUMEDANG LARANG KINGDOM

Anindyta Fitriyani¹, Nadiva Putri Agustina²

anindyta@upi.edu

Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia

Artikel diterima: 12 Maret 2024 | **Artikel direvisi:** 1 Mei 2024 | **Artikel disetujui:** 7 Oktober 2024

ABSTRAK

Kerajaan Sumedang Larang merupakan kerajaan bercorak Islam di Jawa Barat yang berdiri sekitar abad ke-8 masehi. Kerajaan ini meninggalkan benda-benda pusaka yang sampai saat ini masih dapat disaksikan masyarakat. Kerajaan Sumedang Larang memiliki 7 pusaka inti yang dijaga kelestariannya melalui upaya kolektif masyarakat melalui ritual *Ngumbah Pusaka* dan juga melalui edukasi historis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami unsur religiomagis yang terkandung dalam 7 pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur religiomagis pada 7 pusaka inti terletak pada kepercayaan masyarakat Kerajaan Sumedang Larang dalam proses pembuatan benda-benda pusaka yang bercampur dengan unsur spiritualitas pembuatnya seperti pemberian ritus-ritus, doa-doa atau melakukan puasa, sehingga mengonstruksi persepsi kesakralan dan kekeramatan terhadap 7 pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang.

Kata kunci: religiomagis, Kerajaan Sumedang Larang, tujuh pusaka inti

ABSTRACT

The Sumedang Larang Kingdom was a kingdom in West Java. The kingdom has bequeathed heirlooms that are still observable in the present time. The objective of this study is to comprehend the magical and religious aspects present in the 7 fundamental artifacts of the Sumedang Larang Kingdom. This study employs a descriptive and qualitative research approach, utilizing data collection methods such as interviews, observation, and literature review. The employed data analysis technique encompasses data reduction, data display, and conclusion formulation. The study's findings indicate that the magical and religious aspects of the 7 key heirlooms are rooted in the beliefs of the people of the Sumedang Larang Kingdom. These elements are intertwined with the spiritual aspects of the creators, which involve performing rituals, offering prayers, and observing fasting. This arrangement evokes a sense of the sacred and divine nature of the 7 fundamental relics of the Sumedang Larang Kingdom.

Key words: Religious-Magic, Seven Key Heirlooms, Sumedang Larang Kingdom

PENDAHULUAN

Budaya merupakan bagian yang krusial dalam masyarakat. Peningkatan ketergantungan pada sistem simbol signifikan (bahasa, seni, mitos, ritual) untuk orientasi, komunikasi, dan kendali diri diciptakan untuk lingkungan baru manusia yang kemudian membuat manusia memaknainya, mengembangkan etos atas dunianya, dan sebagai panduan hidupnya maupun suatu cara manusia dapat menjalaninya (Geertz, 1973; Setyobudi 2001). Pemahaman akan budaya yang hidup di tengah masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam upaya menelusuri bagaimana sebuah kelompok masyarakat mampu menjaga keseimbangan dan menciptakan harmoni yang diharapkan dapat menyajikan perspektif serta menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar dan isi pokok kebudayaan di antaranya, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1985).

Promosi dan menjaga warisan budaya dunia beserta warisan alam dunia termasuk ke dalam tujuan ke sebelas (Kota dan Komunitas Berkelanjutan) dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang diharapkan dapat terealisasi pada tahun 2030. Memandang dari lensa global, budaya memiliki peran yang signifikan dalam mewujudkan *SDGs*. Elemen-elemen budaya berkaitan dengan pencapaian 17 *SDGs* dan 79% dari target *SDGs*, lebih daripada itu, terdapat banyak nilai apabila menghubungkan warisan budaya dengan beberapa tujuan dan target *SDGs* lainnya dikarenakan budaya dan warisan atau lanskap budaya terkait secara integral dengan perubahan iklim, permasalahan energi, urbanisasi, kesehatan, dan pengentasan kemiskinan (Hosagrahar et al., 2016; Zheng et al., 2021).

Sejak awal peradaban manusia, legenda atau mitos yang merupakan bagian dari suatu budaya manusia yang pertama kali hadir sebagai salah satu titik tolak terjadinya revolusi kognitif dan fiksi memiliki peran penting serta memungkinkan manusia untuk tidak hanya sekadar membayangkan atau berimajinasi akan hal-hal yang abstrak, melainkan melaksanakan aksi secara kolektif dan keyakinan kolektif terhadap suatu fiksi ini menjadi salah satu mekanisme bertahan hidup karena dengan cara tersebut manusia dapat berkooperasi secara efektif dalam skala yang lebih luas (Harari, 2015). Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya membuat negara ini memiliki banyak sekali keunikan dari segi budaya yang tidak hanya terbatas pada objek kasat mata atau aspek materi melainkan pada kepercayaan atau aspek non-materil, seperti kearifan lokal, ritual adat, upacara adat, dan lain sebagainya.

Keberagaman budaya ini menciptakan eksotisme di tengah lingkungan adat masyarakat di Indonesia (Setyobudi 2019). Sehingga, budaya Indonesia banyak memikat masyarakat mancanegara yang berkunjung ke Indonesia atau bahkan menjadi tujuan utama perjalanan mereka. Terdapat berbagai macam tradisi di Indonesia yang bercampur dengan unsur magis. Tidak jarang unsur magis ini justru menjadi daya tarik bagi masyarakat luas karena unsur magis ini lahir dari sejarah panjang nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun yang pada akhirnya memberikan kesan kekhasan dan kesakralan. Mochtar Lubis dalam *Manusia Indonesia* mengemukakan bahwa salah satu ciri manusia Indonesia adalah percaya pada takhayul dan dulu atau sekarang masyarakat Indonesia percaya bahwa batu, gunung, pantai, sungai, danau, karang, pohon, patung, bangunan, keris, pisau, itu punya kekuatan gaib, keramat, dan manusia harus mengatur hubungan khusus dengan ini semua dan kepercayaannya terhadap tahayul atau simbol-simbol dan semboyan

sudah hidup di Indonesia Indonesia masih berbentuk kerajaan-kerajaan (Lubis, 2013). Tan Malaka pun dalam Madilog membahas terkait logika mistika atau logika yang berdasarkan rohani yang pada intinya adalah cara berpikir irasional di mana dalam cara berpikir demikian terdapat anggapan bahwa segala sesuatu terjadi karena pengaruh dan kerja roh-roh, bukan karena daya-daya alamiah dalam hubungan sebab-akibat (kausalitas) dan logika mistika ini hidup di tengah masyarakat Indonesia jauh sebelum masa penjajahan kolonial (Malaka, 2010; Tjaya, 2019). Religiomagis berhubungan dengan pandangan hidup alam pikiran bangsa atau masyarakat Indonesia, ciri ini memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia sebagai suatu keseluruhan, percaya kepada adanya dunia gaib, yang mengatasi kekuatan manusia, dunia gaib itu mempengaruhi bahkan menentukan nasib manusia dan corak religiomagis terlihat dengan jelas sekali pada upacara-upacara adat dimana lazimnya diadakan sesajian-sesajian yang ditujukan kepada roh-roh leluhur yang ingin diminta restunya serta bantuannya (Nugroho, 2016).

Salah satu unsur religiomagis hidup pada masyarakat Kerajaan Sumedang Larang, di Kabupaten Sumedang. Kabupaten Sumedang merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat. Pada abad ke-8 masehi, berdiri kerajaan bercorak Islam bernama Sumedang Larang. Kerajaan ini didirikan oleh Prabu Tajimalela. Kerajaan ini memberikan pengaruh yang kuat di kalangan masyarakat Sunda khususnya dalam proses penyebaran agama Islam. Setelah Kerajaan Padjajaran runtuh pada tahun 1579 masehi, Kerajaan Sumedang Larang menjadi penerus kerajaan Pajajaran yang ditandai dengan penyerahan Pusaka Pajajaran, yaitu berupa mahkota *Binokasih Sanghyang Pake* kepada Prabu Geusan Ulun yang merupakan raja Kerajaan Sumedang Larang pada masa itu. Eksistensi kerajaan ini dapat dilihat dari benda-benda peninggalannya. Terdapat tujuh benda

pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang saat ini, di antaranya sebilah pedang bernama *Ki Mastak* milik Prabu Tajimalela, sebilah keris bernama *Ki Dukun* milik Prabu Gajah Agung, keris *Panunggul Naga* milik Prabu Geusan Ulun, keris *Nagasasra* pertama milik Panembahan Sumedang, dan keris *Nagasastra* kedua milik Pangeran Kornel, dan *Duhung* atau badik *Curuk Aul* milik Jaya Perkasa. Setiap tahunnya, diadakan ritual pencucian benda-benda pusaka yang disebut dengan upacara ritual *Ngumbah Pusaka*. *Ngumbah* dalam bahasa Sunda berarti mencuci. Ritual ini dilakukan secara turun-temurun setiap tahun sebagai wujud dalam mengawetkan benda-benda cagar budaya, sekaligus juga mengingatkan kembali nilai-nilai sejarah dan budaya para leluhur zaman Kerajaan Sumedang Larang dan ritual *Ngumbah Pusaka* ini dilaksanakan pada tanggal 1 bulan Maulud (Mochamad et al., 2021). Pelaksanaan ritual ini diselenggarakan dengan nuansa kesakralan dan penghormatan kepada roh nenek moyang yang kental yang tercermin dari benda-benda yang perlu dipersiapkan sebelum ritual berlangsung hingga pada proses inti pencucian tujuh benda pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis ingin menelusuri sejarah, unsur religiomagis, serta makna filosofis ketujuh benda pusaka termasuk pandangan masyarakat yang berpartisipasi dalam pelestarian tujuh benda pusaka Kerajaan Sumedang Larang melalui ritual budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat sebagai upaya untuk melestarikan budaya Kerajaan Sumedang Larang di era kontemporer.

Terdapat beberapa pertanyaan yang akan digali dalam penelitian ini, seperti bagaimana sejarah tujuh benda pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang? Apa saja unsur religiomagis yang ada pada upaya pelestarian tujuh benda pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang? Tujuan dari penelitian ini adalah memahami sejarah dari tujuh benda pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang dan menganalisis unsur-

unsur religiomagis dalam upaya pelestarian tujuh benda pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat lebih mengenal benda-benda peninggalan Kerajaan Sumedang Larang serta mampu mengindra keunikan dan keberagaman budaya Indonesia sebagai sarana menumbuhkan rasa toleransi di tengah kondisi negara Indonesia yang majemuk. Religiomagis pada tujuh benda pusaka inti adalah wujud dari kekayaan budaya Indonesia dan merupakan bagian dari masyarakat Kerajaan Sumedang Larang sejak lama. Oleh karena itu, mengungkap unsur-unsur magis-religi adalah upaya penulis untuk menegaskan bahwa ada banyak budaya Indonesia yang menarik untuk dikaji melalui perspektif edukasi sebagai upaya untuk melanggengkan budaya Indonesia, agar supaya tetap hidup bertahan dalam peradaban. Selain itu, penulis berupaya memotret kekhasan budaya Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya termasuk sistem kepercayaan yang sangat layak untuk dikaji.

Metode

Boeije mengemukakan penelitian kualitatif sangat tepat untuk memahami dan melakukan deskripsi mendalam secara detil atas gejala fenomena sosial-budaya sebagaimana termuat dalam benak orang-orang (Setyobudi 2020: 19). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperoleh persepsi, pandangan, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007; Setyobudi 2001, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa wawancara, observasi, dan studi literatur. Penelitian ini dilakukan di Keraton Sumedang Larang yang bertempat di Komplek Gedung, Jalan Prabu Geusan Ulun Gang Srimanganti No.40, Regol Wetan, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat dan

Museum Prabu Geusan Ulun yang bertempat di Jalan Prabu Geusan Ulun No.408, Regol Wetan, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang.

Rentang waktu pelaksanaan penelitian semenjak tanggal 12 Agustus 2023 dari pukul 08.00 – 14.00 WIB. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah observasi dengan cara mengamati secara langsung benda-benda pusaka yang tersimpan di dalam Gedung Pusaka kompleks museum selama kurang lebih lima belas menit. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi wawancara dengan Mahapatih Lily Djamhur Soemawilaga putra dari Raja Karaton Sumedang Larang, Paduka Yang Mulia Sri Radya HRI Lukman Soemadisoeria di Keraton Kerajaan Sumedang Larang. Lalu, dilakukan kembali wawancara singkat dengan pemandu museum yang ikut serta dalam menjaga tujuh pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang, yaitu Bapak Abdul Sukur untuk menambah informasi yang telah disampaikan oleh informan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan memberi beberapa pertanyaan terkait data yang diperlukan, misalnya seperti sejarah tujuh pusaka inti, unsur religiomagis, dan pandangan terkait sinkretisme budaya. Adapun metode tambahan, yaitu studi literatur untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Metode ini dilakukan dengan mencari dan memperoleh data melalui sumber tertulis seperti jurnal ilmiah yang berkaitan dengan ritual, budaya, pusaka, kearifan lokal, dan teori sosial.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyeleksi, dan meringkas hasil pengumpulan data terkait sejarah tujuh pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang dan unsur religiomagis pada tujuh pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang; 2) Penyajian data yang digunakan, yaitu bentuk naratif, berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, dan 3) Penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data yang

berasal dari catatan lapangan dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Artinya, penarikan kesimpulan dilakukan setelah kegiatan analisis data berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kerajaan Sumedang Larang

Kerajaan Sumedang Larang merupakan kerajaan yang berada di wilayah Sumedang, Jawa Barat. Kerajaan ini didirikan oleh Prabu Tajimalela pada tahun 721 masehi. Kata Sumedang berasal dari kalimat *Insun Medal Insun Medangan* yang berarti Aku Lahir, Aku Menerangi, dengan kata lain, Sumedang berarti saya lahir untuk memberikan penerangan. Sedangkan, *Larang* berarti sesuatu yang tidak ada bandingannya, mahal, sesuatu yang luar biasa. Salah satu momen terpenting bagi kerajaan ini adalah penyerahan Mahkota Binokasih Sanghyang Pake dari Kerajaan Pajajaran kepada Pangeran Angkawijaya yang bergelar Prabu Geusan Ulun yang berarti raja tempat untuk diabdi, di Keraton Kutamaya Sumedang Larang pada tanggal 22 April tahun 1578. Penyerahan Mahkota Binokasih Sanghyang Pake merupakan simbol legitimasi kekuasaan tertinggi kerajaan sunda. Maka dari itu, tanggal 22 April diperingati sebagai hari jadi Kota Sumedang. Saat ini, eksistensi kerajaan Sumedang Larang masih tetap hidup khususnya di kompleks Keraton Sumedang Larang yang menjadi salah satu titik sentral pelestarian kebudayaan Sunda. Peninggalan-peninggalan dari kerajaan ini masih dapat disaksikan di kompleks keraton. Terdapat beberapa gedung yang menyimpan benda-benda pusaka, naskah-naskah kuno, serta alat musik atau gamelan.

B. Tujuh Pusaka Inti Kerajaan Sumedang Larang

Kerajaan Sumedang Larang meninggalkan cukup banyak benda-benda pusaka mulai dari mahkota, keris, pedang, kujang, patem, trisula, dan lain sebagainya. Namun, terdapat hal unik yang berkaitan dengan benda pusaka peninggalan Kerajaan

Sumedang Larang. Kerajaan ini memiliki tujuh benda pusaka inti yang sarat akan nilai sejarah. Lebih daripada itu, ketujuh pusaka ini menjadi pusaka prioritas dalam ritual pencucian benda pusaka yang dikenal dengan ritual *Ngumbah Pusaka* atau *Jamasan Pusaka* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada hari kelahiran Nabi (Maulud Nabi). Berikut tujuh benda pusaka inti milik Kerajaan Sumedang Larang:

1. Pedang Ki Mastak
Pedang Ki Mastak adalah pusaka peninggalan Prabu Tajimalela yang merupakan pendiri Kerajaan Sumedang Larang yang berpusat di Cihideung. Pedang ini merupakan pemberian dari Arab.
2. Keris Ki Dukun
Keris Ki Dukun merupakan pusaka milik Prabu Gajah Agung yang merupakan putra dari Prabu Tajimalela. Prabu Tajimalela memiliki anak kembar, yaitu Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung. Keris Ki Dukun diwariskan kepada sang adik.
3. Keris Panunggul Naga
Keris Panunggul Naga merupakan benda pusaka milik Pangeran Angkawijaya atau sering dikenal dengan Prabu Geusan Ulum yang memerintah dari tahun 1578 sampai tahun 1610 dengan berpusat di Kutamaya. Pusaka ini diwariskan dari sang ibu, yaitu Ratu Inten Dewata atau biasa disebut Ratu Pucuk Umun, istri dari Pangeran Santri, Ratu Sumedang Larang yang memerintah dari tahun 1530 sampai dengan tahun 1578.
4. Badik Curuk Aul
Badik Curuk Aul merupakan sepasang badik peninggalan dari Sanghyang Hawu atau lebih dikenal dengan Mbah Jaya Perkasa yang dahulu merupakan senopati dari Kerajaan Pajajaran. Setelah Kerajaan Pajajaran menyerahkan Mahkota Binokasih Sanghyang

Pake kepada kerajaan Sumedang Larang, maka para senopati Kerajaan Pajajaran mengabdikan diri kepada Kerajaan Sumedang Larang. Badik ini dinamakan Badik Curuk Aul dikarenakan bentuknya yang dianggap seperti telunjuk aul atau makhluk mitologi yang menyerupai serigala.

5. Keris Nagasasra I dan Keris Nagasasra II

Keris Nagasasra I merupakan milik Pangeran Rangga Gempol III Bupati Sumedang dari tahun 1656 sampai tahun 1706. Keris ini merupakan hadiah atau penghargaan dari sultan Mataram Amangkurat I berikut gelar kehormatan Pangeran Panembahan atas pengabdian dan jasa-jasanya dalam membangun dan mempertahankan Kabupaten Sumedang dari serangan musuh. Keris Nagasasra II merupakan peninggalan dari R.A.A Surianagara Kusumadinata Bupati Sumedang yang menjabat dari tahun 1791 sampai tahun 1828. Keris ini yang dibawa dan digenggam ketika berhadapan dengan Gubernur Jendral Herman Wilem Daendels dalam peristiwa Cadas-Pangeran. Nagasasra berarti seribu naga.

Benda-benda pusaka milik kerajaan Sumedang Larang masih tetap terjaga dan dapat secara langsung disaksikan di gedung pusaka kompleks kerajaan Sumedang Larang. Upaya pelestarian benda-benda pusaka ini menjadi salah satu momen sakral yang dikombinasikan dengan budaya kesumedangan yang kental. Ritual Ngumbah Pusaka biasanya memakan waktu kurang lebih dua minggu. Menurut pemaparan narasumber, 7 benda pusaka ini dilabeli dengan pusaka inti dikarenakan benda-benda ini merupakan peninggalan para raja Kerajaan Sumedang Larang atau pemangku kekuasaan pada saat itu.



Gambar 1. Tujuh Pusaka Inti Kerajaan Sumedang Larang yang Tersimpan di Ruang Pusaka

Sumber: Dokumentasi Peneliti

C. Religiomagis Tujuh Pusaka Inti Kerajaan Sumedang Larang

Benda-benda pusaka sering kali diorientasikan sebagai benda keramat yang memiliki sejarah panjang dan mengandung unsur magis. Apabila menyaksikan ritual *Ngumbah Pusaka*, maka masyarakat dapat mudah berasumsi bahwa benda-benda pusaka inti adalah benda yang memiliki unsur magis dikarenakan di dalam prosesi ritual disediakan sesajen atau disebut dengan *Nyuguh Ageung* dan juga tempat menyan dan bara api yang disebut dengan *Parukuyan*. Selain itu, terdapat prosesi pembacaan doa-doa yang ditujukan kepada para leluhur. Unsur religiomagis yang melekat pada ketujuh pusaka ini menjadi keunikan tersendiri dan persepsi masyarakat sangat dibutuhkan dalam menafsirkan makna suatu budaya. Unsur religiomagis yang terkandung dalam 7 benda pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang bersumber dari kepercayaan bahwa asal usul pembuatan benda atau senjata yang diperuntukkan bagi seorang raja tentu saja tidak sembarangan. Terdapat tata cara seperti ritus-ritus, doa-doa, bahkan melakukan puasa pada proses pembuatannya. Barang-barang yang dibuat dengan proses yang sakral tersebut diyakini memiliki kekuatan magis dan kekuatan ini

berasal dari doa-doa yang dirapalkan para empu atau pembuat benda-benda pusaka ini. Benda-benda pusaka dikeramatkan dikarenakan diyakini memberikan kebajikan bagi pemegangnya dan perihalnya sesuatu yang melekat pada benda-benda tersebut (*khodam*) tetap menjadi sebuah probabilitas dan dikembalikan kepada persepsi masing-masing individu namun pada intinya terdapat doa-doa atau praktik-praktik sakral yang telah dilalui dalam proses pembuatan tujuh benda pusaka inti.

Benda pusaka khususnya keris yang telah berumur cukup tua kadang kala meninggalkan jejak berupa kisah di tengah masyarakat. Kisah ini diwariskan secara turun-temurun dikarenakan tidak ada bukti akurat yang dapat memverifikasi kebenarannya. Asumsi lainnya, perkembangan zaman yang semakin pesat dan revolusi kognitif menyebabkan masyarakat mulai kurang tertarik pada hal-hal gaib atau nuansa klenik. Berdasarkan pemaparan pemandu museum keraton Kerajaan Sumedang Larang, di antara ketujuh benda pusaka inti peninggalan para raja Kerajaan Sumedang Larang, Keris Ki Dukun dianggap memiliki energi yang kuat dikarenakan terdapat kisah bahwa keris ini merupakan hasil dari pertapaan sang empu atau sang pembuat keris dan keris ini muncul dari dalam sebongkah batu. Selain itu, terdapat anggapan lain terkait Keris Ki Dukun, yaitu apabila keris ini jatuh dari tempatnya, maka kejadian tersebut diartikan sebagai sebuah pertanda akan terjadi sesuatu di masa depan.

Upaya konservasi benda-benda pusaka Kerajaan Sumedang Larang merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur atau berorientasi pada adab para generasi penerus. Narasumber memaparkan bahwa sesajen yang disediakan pada prosesi ritual *Ngumbah Pusaka* merupakan sebuah simbol dan memiliki makna filosofis layaknya tumpeng di suatu perayaan dan bukan persembahan bagi jin atau makhluk gaib. Pemandu museum mengatakan bahwa angka tujuh yang

merupakan jumlah setiap sesajen bermakna “tujuan” dan seperti halnya jumlah hari, jumlah benua, jumlah samudera, dan lainnya. Sesajen yang berisi simblo-simbol diharapkan dapat membuat generasi generasi muda agar terus belajar dari simbol-simbol yang memiliki banyak makna khususnya untuk kehidupan yang dapat menjadi pedoman yang akan terus mereka bawa (Lismawanty et al., 2021). *Parukuyan* atau tempat menyan, arang, dan bara api bermanfaat sebagai wewangian. Oleh karena itu, sebuah ritual sudah sepantasnya dikaji lebih mendalam melalui lensa filosofis karena dalam sebuah ritual terkandung kearifan lokal yang sangat layak untuk dimaknai. Kajian komprehensif terhadap suatu ritual memberikan keleluasan bagi masyarakat dalam mengindra unsur religiomagis dalam suatu budaya.

Indonesia memiliki banyak sekali budaya yang unik yang lahir dari sejarah masyarakat lokal, misalnya senjata tradisional yang menjadi benda pusaka di daerah di mana sebuah kerajaan dahulu berdiri. Benda-benda pusaka ini sampai ke tangan pemiliknya melalui jalur pertalian keluarga (turun temurun) atau pun sebagai hibah. Misalnya, Keris Panunggol Naga yang merupakan barang yang diwariskan dari ibunda Prabu Geusan Ulun dan Pedang Ki Mastak yang merupakan pemberian dari Arab. Ragam senjata tradisional memiliki berbagai perbedaan dan ciri khas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, kebudayaan, adat istiadat, agama, dan kepercayaan, serta letak geografis daerah asalnya (Fitra Andriana, 2017). Keris adalah senjata asal Indonesia sudah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda sejak tahun 2005. Keris adalah salah satu karya nenek moyang bangsa Indonesia dalam khasanah budaya tradisional dan pembuatan karya seni itu menggunakan teknik tempa yang cukup rumit dan kerumitannya terletak pada seni tempa pamor yang indah yang dulu hampir tidak terjangkau oleh penalaran awam (Wijayanto & Sudrajat,

2011). Keris pusaka atau tombak pusaka merupakan pusaka yang tidak hanya terbuat dari unsur besi baja, besi, nikel, tetapi juga dengan unsur batu meteorid dan cara pembuatannya disertai dengan doa kepada Sang Maha Pencipta dengan suatu upaya spiritual oleh Sang Mpu agar kekuatan spiritual terinduksi ke dalam bilah keris pusaka tersebut dan ritual yang dijalankan merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada para leluhur terlepas dari keyakinan mereka sendiri akan keberadaan daya magis keris pusaka tersebut, sehingga pada intinya ritual yang dilaksanakan lebih condong kepada upaya melestarikan budaya, menjalankan rutinitas, ataupun melaksanakan pesan orang tua yang dibayangi oleh ketakutan apabila tidak melaksanakannya (Rudyanto, 2016). Kesakralan pada proses pembuatan keris ini yang melahirkan tradisi yang berakar di masyarakat. Kepercayaan masyarakat Kerajaan Sumedang Larang dalam proses pembuatan benda-benda pusaka yang bercampur dengan unsur spiritualitas pembuatnya seperti pemberian ritus-ritus dan doa-doa atau melakukan puasa mengonstruksi persepsi kesakralan dan kekeramatan terhadap ketujuh pusaka inti Kerajaan Sumedang Larang. Hal ini memberikan efek jangka panjang salah satunya dengan terus berlangsungnya suatu ritual yang terlaksana rutin setiap tahunnya dan menjadi suatu upaya konservasi yang efektif dalam menghidupkan ruh budaya masa lampau.

Ritual-ritual yang dilaksanakan pada masyarakat adat umumnya tetap berhubungan erat dengan agama yang dianut masyarakat sejak lama. Logika nalar suatu kebudayaan terletak di alam bawah sadar bersifat *intangible*, tetapi manifestasinya berbentuk sesuatu yang *conceivable* dan *explicable* dalam berbagai rupa tradisi budaya (Buana et al., 2023). Misalnya, kepercayaan awal masyarakat Sasak di Pulau Lombok tidak berbeda dengan perkembangan awal masyarakat pada umumnya yang dipengaruhi oleh kepercayaan religiomagis di mana pada

saat itu kepercayaan masyarakat akan kekuatan dari kosmologi sangat kuat, sehingga secara tidak langsung sosio-kultural yang terbentuk dalam kehidupannya sehari-hari berdasar pada kepercayaannya pada kekuatan gaib tersebut (Afandi, 2018). Selaras dengan Kerajaan Sumedang Larang, perlakuan terhadap tujuh benda pusaka inti kerajaan Sumedang Larang dilakukan dengan unsur-unsur Islam dikarenakan sejak awal Kerajaan Sumedang Larang merupakan kerajaan yang bercorak Islam di tanah Sunda. Hal ini dapat disaksikan dalam ritual *Ngumbah Pusaka* di mana tokoh adat mengucapkan doa-doa bagi para leluhur. Unsur religiomagis pada tujuh pusaka inti Sumedang Larang pada dasarnya lahir dari kepercayaan bahwa benda-benda pusaka tersebut melalui proses panjang dan sakral dalam pembuatannya. Namun, simbol-simbol klenik seperti *Nyuguh Agung* dan *Parukuyan* ternyata memiliki makna yang lebih dalam dari unsur keramat dan magis. Persepsi budaya menjadi hal yang sangat penting dalam memaknai unsur religiomagis dalam tujuh pusaka inti Sumedang Larang. Agama dan kebudayaan merupakan dua wilayah yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dan keduanya dapat melahirkan harmoni maupun konflik dan Clifford Geertz melalui karyanya menekankan bahwa kebudayaan merupakan pintu masuk dalam menjelaskan fenomena umat beragama (Riady, 2021, Setyobudi 2001).

Kebudayaan, masyarakat dan agama berfungsi sebagai alat pengontrol dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang dipercaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu, dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain, selain itu, agama berperan sebagai konsepsi budaya dan sebagai realitas budaya yang terdapat di Indonesia (Bauto, 2016). Menurut pemaparan narasumber, bagi masyarakat Kerajaan Sumedang Larang, agama dan budaya yang telah menjadi bagian dari Kerajaan Sumedang Larang dan

dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, terdapat sebuah pepatah yang dipegang teguh oleh para pelestari budaya di lingkungan Kerajaan Sumedang Larang, yaitu “*Dina Agama Urang Napak, Tina Budaya Urang Ngapak.*”

SIMPULAN

Kerajaan Sumedang Larang meninggalkan benda-benda pusaka yang hingga kini masih dapat disaksikan. Tujuh pusaka inti kerajaan Sumedang Larang merupakan benda-benda peninggalan raja-raja atau pemegang kekuasaan pada saat itu. Unsur religiomagis dalam tujuh pusaka inti Sumedang Larang terletak pada keyakinan bahwa proses pembuatannya melibatkan unsur spiritualitas para empu atau sang pembuat benda pusaka, misalnya dengan pelafalan ritus-ritus, doa-doa, dan berpuasa. Keckeramatan dari tujuh benda pusaka ini juga tecermin dari proses pembersihannya yang melalui sebuah prosesi ritual bernama ritual Ngumbah Pusaka di mana tujuh benda pusaka inti dibersihkan paling awal di antara benda-benda lainnya. Terdapat prosesi Nyuguh Agung atau sesajen dan Parukuyan atau tempat dupa dan arang dalam ritual Ngumbah Pusaka. Namun, di balik nuansa keramat dan magis tersebut terdapat makna filosofis yang merupakan wujud dari kearifan lokal masyarakat Kerajaan Sumedang Larang yang hingga saat ini masih dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. (2018). Kepercayaan animisme-dinamisme serta adaptasi kebudayaan Hindu-Budha dengan kebudayaan asli di Pulau Lombok-NTB. *Jurnal Historis/ FKIP UMM*, 1(1).
<https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.202>

Bauto, L. M. (2016). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Suatu tinjauan sosiologi agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).

<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>

Buana, P. P., Rustiyanti, S., & Suryamah, D. (2023). Struktur dalam dan Tritangtu: Kawin Cai di Babakan Mulya, Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Budaya Etnika*, 7(2).

Fitra Andriana, Y. (2017). Kajian fetisisme pada keris Jawa. *Jurnal Rupa*, 1(1).
<https://doi.org/10.25124/rupa.v1i1.735>

Geertz, C. (1973). *The impact of the concept of culture on the concept of man*. In *The interpretation of cultures*. Basic Books, Inc.

Harari, Y. N. (2015). *Sapiens: A brief history of humankind*. Vintage.

Hosagrahar, J., Soule, J., Girard, L. F., & Potts, A. (2016). International Council on Monuments and Sites (ICOMOS): Cultural heritage, the UN Sustainable Development Goals, and the New Urban Agenda. *ICOMOS Concept Note for the United Nations Agenda 2030 and the Third United Nations Conference on Housing and Sustainable Urban Development (HABITAT III)*, 16(1).

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru.

Lismawanty, A., Dwiatmini, S., & Yuningsih, Y. (2021). Makna simbolis upacara ritual Nadran Empang di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian simbol dan makna). *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2).

Lubis, M. (2013). *Manusia Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Malaka, T. (2010). *Madilog: Materialisme, dialektika, dan logika*. Narasi.

Moleong, J. L. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mochamad, R., Tubagus, N., Yanti, K. L., Sarip, I., & Budaya, P. A. (2021). Fungsi tradisi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(1).
- Nugroho, S. S. (2016). *Pengantar hukum adat Indonesia*. Pustaka Iltizam.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode penelitian budaya (Desain penelitian dan tiga kualitatif: Grounded theory, life history, narrative personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. (2019). Exoticization of local and global: Exploitation in West Java tourism practice. In *7th International Symposium of Jurnal Antropologi Indonesia*. Yogyakarta-Jakarta: Universitas Indonesia & Universitas Gadjah Mada.
- Setyobudi, I. (2013). *Paradoks struktural Jakob Sumardjo: Menggali kearifan lokal budaya Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Setyobudi, I. (2001). *Menari di antara sawah dan kota: Ambiguitas diri petani-petani terakhir di Kota Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.
- Tjaya, T. H. (2019). Tan Malaka, logika mistika, dan upaya pendasaran rasionalitas Indonesia. In *Filsafat di Indonesia: Manusia dan budaya Indonesia*. PT Kompas Media Nusantara.
- Wijayanto, W., & Sudrajat, U. (2011). *Keris dalam perspektif keilmuan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Zheng, X., Wang, R., Hoekstra, A. Y., Krol, M. S., Zhang, Y., Guo, K., Sanwal, M., Sun, Z., Zhu, J., Zhang, J., Lounsbury, A., Pan, X., Guan, D., Hertwich, E. G., & Wang, C. (2021). Consideration of culture is vital if we are to achieve the Sustainable Development Goals. *One Earth*, 4(2).
<https://doi.org/10.1016/j.oneear.2021.01.012>